

Kajian Kriteria Ruang Belajar pada Sekolah Luar Biasa (Studi Kasus: SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe)

Sarah Syah Dilla Sulistia ¹, Soraya Masthura Hassan ², Hendra A. ³

¹ Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh

Email korespondensi: sarah.180160088@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, dan emosional serta memerlukan perlakuan khusus untuk mencapai potensinya secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga mereka bersekolah di sekolah khusus yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa). Penanganan anak berkebutuhan khusus tidak dipahami secara mendalam oleh orang tua maupun lembaga yang menanganinya. Ruang belajar untuk anak berkebutuhan khusus harus lebih diperhatikan baik dari segi sarana dan prasarannya. Dibutuhkan interior yang dapat mendukung karakteristik anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan perkembangan intelektual anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, diperlukan penelitian khusus untuk mengungkap pengaruh ruang terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus dalam ruang belajar. Kajian pengamatan perilaku siswa berkebutuhan khusus dilakukan di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe. Kajian ini menggunakan metode pengamatan perilaku untuk memperoleh data karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang menjadi acuan dalam penyusunan konsep interior ruang pembelajaran. Sehingga ruangan tersebut nyaman dan dapat membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Kata-kunci: Anak berkebutuhan khusus, arsitektur perilaku, interior ruang pembelajaran

Pengantar

Anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK) ialah anak yang memiliki kelainan perkembangan fisik, mental, sosial serta emosional (Adzara & Widajanti, 2016). Ia memiliki keunikan tersendiri dalam jenis serta karakteristiknya yang membedakan dari anak-anak normal lainnya. ABK biasanya memiliki perlakuan khusus dalam pendidikannya. ABK biasanya bersekolah di sekolah khusus yang dikenal sebagai SLB. Tetapi penanganan ABK tidak dipahami secara mendalam oleh orang tua maupun lembaga yang menanganinya. Dengan karakteristik ABK yang berbeda dari anak pada umumnya, banyak hal yang harus diperhatikan dalam membangun lembaga pendidikan untuk menunjang perkembangan ABK. Menurut hamid hanya 18% dari 1,6 juta ABK yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Biasanya Sekolah Luar Biasa memiliki standar bangunan tersendiri. Hal ini dikarenakan ABK harus diperhatikan secara khusus

daripada anak normal biasanya. Banyak hal yang harus diperhatikan baik dari segi sarana dan prasarana. Seperti yang diatur dalam Permendiknas No 33 tahun 2008 yang dimana peraturan tersebut mengatur standar ruang baik dari sarana dan prasarananya. ABK biasanya membutuhkan ruang dengan fasilitas memadai dan setiap ruang harus berfokus kepada ABK yang ada. Hal tersebut dilakukan agar ABK merasa nyaman ketika melakukan aktivitas belajar di ruang belajar tersebut. Ruang belajar untuk ABK harus lebih diperhatikan baik dari segi sarana dan prasarananya. Ruang dengan suasana nyaman bisa membantu ABK dalam perkembangannya. Anak tunadaksa ialah anak yang memiliki kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal di tulang otot, serta persendian yang bisa disebabkan bawaan sejak lahir, penyakit ataupun akibat dari kecelakaan, sehingga jika ingin berpindah tempat memerlukan bantuan baik bantuan dari orang lain ataupun dari alat bantu (Desiningrum, 2016). Istilah lain anak tunadaksa ialah cacat tubuh/tunafisik, artinya berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan fungsi tubuh yang tidak normal (Astati, 2009). Anak tunadaksa biasanya memiliki karakteristik cenderung merasa canggung bila dikumpulkan dengan anak-anak normal lainnya ketika sedang bermain, kecerdasan memiliki kesamaan seperti anak non cacat lainnya, salah, benar, baik, serta buruk dapat dibedakan oleh anak tunadaksa, dapat berteman dengan teman seusianya, membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut diakibatkan oleh keadaan fisik yang berbeda dengan anak normal lainnya, mampu mengikuti pelajaran (Desiningrum, 2016). Autis ialah gangguan yang menyangkut masalah komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi (Astuti, 2019). Autis merupakan gangguan yang mencakup area kognitif, emosi, perilaku, sosial, serta ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (Desiningrum, 2016). Biasanya anak autis suka emosi, menangis, dan tertawa tanpa alasan, ketika keinginannya dibantah, maka emosinya akan meledak tak terkendali. Terkadang suka menyerang atau mengacaukan sesuatu, tidak menutup kemungkinan bahwa anak autis dapat melukai diri sendiri, tidak memikirkan perasaan orang lain, tidak dapat diam dan selalu aktif, bisa duduk sambil melamun, lebih suka menyendiri, serta ia akan menjauh ketika diajak bermain (Desiningrum, 2016). Menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) tunagrahita atau keterbelakangan perkembangan yang mengacu pada kekurangan fungsi kemampuan nalar yang berada di bawah rata-rata dan perilaku adaptif (Rochyadi, 2012). Sutjihati menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak dengan kemampuan nalar yang berada di bawah rata-rata sehingga memerlukan perhatian khusus dalam mengamati perkembangan, termasuk dalam pola (Latif & Nugrahaini, 2020). Menurut Pratiwi, anak tunagrahita memiliki karakteristik tidak suka dengan keramaian, tidak berteman dengan anak lebih tua atau seusianya, kurang fokus, serta lambat dalam perkembangan motoriknya (Pratiwi, 2011). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu dibutuhkan pendekatan arsitektur perilaku untuk mendapatkan konsep interior yang baik sehingga proses pembelajaran bagi ABK dapat dioptimalkan. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang adalah suatu persegi yang dibatasi oleh dinding dan atap baik permanen maupun yang suatu-waktu dapat diubah (Haryadi & Setiawan, 2020). Pemerintah melalui Peraturan Menteri No. 33 Tahun 2008 telah menetapkan standar sarana dan prasarana untuk pendidikan ABK. Namun dalam peraturan tersebut belum diatur secara spesifik tentang desain interior untuk ruang pembelajaran bagi ABK.

Metode

Metode yang digunakan didalam penelitian ini yaitu dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Strauss dan Corbin dikutip dalam Helaludin (2019) menyatakan bahwa eksplorasi subjektif adalah sejenis pemeriksaan yang hasilnya tidak dapat diperoleh dengan metodologi faktual atau berbagai jenis perhitungan.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi yang digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada di lokasi, survei dilakukan untuk memastikan secara langsung keadaan yang ada di lokasi penelitian, dokumentasi dan wawancara. Populasi pada penelitian ini adalah ruang kelas dan juga siswa yang melakukan kegiatan di dalam kelas selama jam pelajaran sedang berlangsung. Sampel pada penelitian ini adalah ruang kelas anak berkebutuhan khusus tipe ringan, siswa tunadaksa, siswa autisme dan siswa tunagrahita. Teknik pengambilan populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana dalam metode ini peneliti menetapkan kriteria dalam pemilihan sampel. Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu.



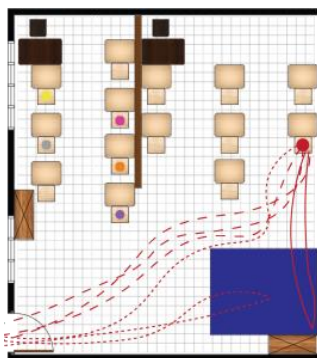
Gambar 1. Denah ruang kelas dan tempat duduk siswa



Hasil Analisis dan Pembahasan

A. Hasil pengamatan perilaku siswa tunadaksa

Pengamatan perilaku siswa tunadaksa dilakukan selama pelajaran sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan selama siswa tunadaksa tersebut masuk kelas. Berikut adalah gambar *overlay* hasil pengamatan digambar dengan metode *person centered mapping*:

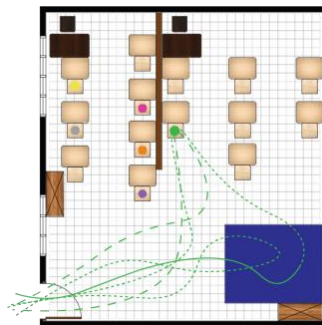


Gambar 2. Overlay *person centered mapping* siswa tunadaksa

TD merupakan siswa tunadaksa laki-laki yang bernama Dian. Ia berada di kelas yang diteliti oleh penulis. Ia tidak bisa menulis, memegang pensil juga belum bisa dan ketika ia ingin makan pada saat jam istirahat, ia akan dibantu oleh guru yang mengajar untuk keluar kelas. Ketika ia ingin berpindah tempat, ia akan menggunakan pantat dan tangannya untuk membantu perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sehingga ia jarang berpindah-pindah tempat. TD juga lebih banyak menghabiskan waktunya di tikar daripada di kursi belajar.

B. Hasil pengamatan perilaku siswa autis

Pengamatan perilaku siswa autis dilakukan selama pelajaran sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan selama siswa autis tersebut masuk kelas. Berikut adalah gambar *overlay* hasil pengamatan digambar dengan metode *person centered mapping*:

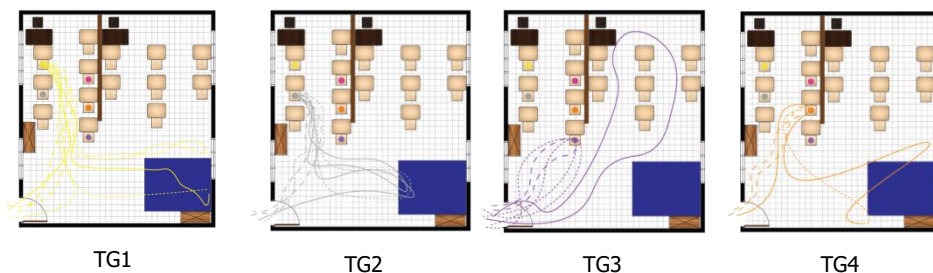


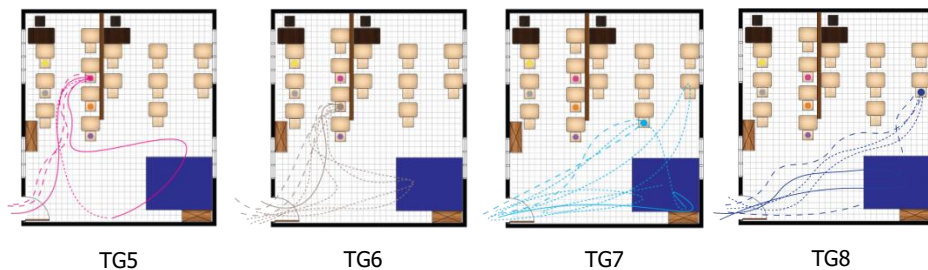
Gambar 3. *Overlay person centered mapping* siswa autis

A1 merupakan siswa SD yang merupakan anak autis ringan yang bernama Fhatan. Ia merupakan anak yang rajin datang ke sekolah. Setiap hari ia tidak pernah bolos sekolah satu haripun saat penulis melakukan penelitian di sana. Walaupun ia anak autis, tetapi ia merupakan anak yang tergolong pintar dari anak autis lainnya bahkan dari anak tunagrahita yang ada di kelasnya. Ia sudah pandai menulis bahkan berhitung yang sederhana. Tetapi jika ia tidak diperhatikan oleh guru yang mengajar, ia akan kehilangan fokus bahkan hingga jalan-jalan di kelas tersebut. Ketika waktu istirahat, terkadang siswa autis berlarian di dalam kelas.

C. Hasil pengamatan perilaku siswa tunagrahita

Pengamatan perilaku siswa tunadaksa dilakukan selama pelajaran sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan selama siswa tunadaksa tersebut masuk kelas. Berikut adalah gambar *overlay* hasil pengamatan digambar dengan metode *person centered mapping*:





Gambar 4. *Overlay person centered mapping* siswa tunagrahita

Siswa tunagrahita jenjang SMA dan SMP lebih pasif daripada siswa tunagrahita jenjang SD. TG1 merupakan siswa tunagrahita yang berada di jenjang SMALB bernama Suci. Ketika istirahat ia akan menghabiskan waktunya di tempat duduk atau di karpet. Siswa TG2 merupakan siswa tunagrahita yang sering dipanggil dengan Ka Wa yang berada di jenjang SMALB. Ia biasanya sering melakukan latihan vokal dengan guru di kursinya. TG3 merupakan siswa jenjang SMPLB bernama Adit. Ia merupakan siswa yang paling aktif dari siswa SMPLB lainnya. TG4 merupakan siswa jenjang SMPLB bernama Jamal yang lebih suka menghabiskan waktu tidur di kursinya saat istirahat. Ia hanya akan ke karpet ketika ada pelajaran yang mengharuskannya belajar di sana. TG5 merupakan siswa dengan jenjang SMPLB bernama sultan yang bersifat pasif. Sama halnya dengan siswa TG4, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di kursi. Siswa TG6 merupakan siswa dengan jenjang SMPLB. Ia hanya masuk sekali ketika peneliti melakukan penelitian disana. Ia sering jalan ke karpet atau ke kursi peneliti saat istirahat berlangsung. TG7 merupakan siswa dengan jenjang SDLB bernama Habibi. Ketika istirahat berlangsung, ia akan berlarian di kelas bahkan hingga naik ke atas meja. Siswa ini terkadang juga sering menjahili siswa TG3. TG8 merupakan siswa dengan jenjang SDLB bernama Ghina. Ia termasuk siswa yang pasif jarang berpindah tempat ketika pelajaran sedang berlangsung kecuali ia dia diperintahkan oleh gurunya untuk berpindah. Siswa SMA dan SMP ketika istirahat berlangsung mereka lebih banyak menghabiskan waktu di tempat duduk. Sedangkan siswa SD terkadang berlarian di dalam kelas dan juga mengganggu teman di sekitarnya.

D. Analisis ruang kelas terhadap anak berkebutuhan khusus

Tabel 1. Analisis ruang kelas terhadap siswa berkebutuhan khusus

PERILAKU	ACUAN	KONDISI RUANG EKSISTING	REKOMENDASI
1. Tidak berbicara.	Maksimum kapasitas ruang kelas adalah 5 peserta untuk siswa SDLB dan 8 peserta didik untuk ruang kelas SMPLB dan SMALB.	4 peserta didik SDLB, 3 peserta didik SMPLB, dan 2 peserta didik SMALB.	Kapasitas anak tidak melebihi acuan, tetapi lebih baik tiap jenjang pendidikannya dibedakan ruang kelasnya.
2. Duduk memperhatikan sekeliling.			
3. Jika ditanya oleh guru hanya senyum.			
4. Acuh terhadap teman.			
5. Membutuhkan waktu yang sedikit lama ketika berpindah tempat.	Luas minimum ruang kelas adalah 15 m ² .	21,25 m ² untuk kelas SDLB, sedangkan kelas gabungan antara SMALB dan SMPLB adalah 14,75 m ² .	Kelas gabungan antara SMPLB dan SMALB seharusnya lebih diperluas lagi minimal sesuai dengan luas minimum di permendiknas no. 33 tahun 2008
6. Lebih banyak menghabiskan waktu di tikar daripada di kursi.			
7. Senang berlarian di ruang kelas.	Lebar minimum ruang	4,25 m ²	-

PERILAKU	ACUAN	KONDISI RUANG EKSISTING	REKOMENDASI
8. Duduk dengan tatapan kosong/ bengong.	kelas adalah 3 m.		
9. Menghindar menatap mata orang lain.	Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.	Jendela memiliki ukuran 0,6 x 0,7 m ² di sepanjang sisi kanan.	Jendela pada ruang kelas sudah memenuhi standar. Tetapi, lebih baik jendela diberikan gordena agar ketika pelajaran sedang berlangsung anak-anak tidak teralihkan fokusnya dari gangguan di luar ruangan. Terutama anak tunagrahita yang kurang bisa fokus.
10. Terkadang suka berputar-putar.			
11. Melakukan hal sesuai dengan kemauannya.			
12. Memperhatikan guru ketika pelajaran sedang berlangsung.			
13. Melihat sekeliling ruangan ketika ada orang yang sedang berjalan di selasar.			
14. Berlari-larian saat waktu istirahat.			
15. Sering mengganggu teman.			
16. Terkadang duduk di meja.			
Terkadang naik di atas kursi atau meja peserta didik	Salah satu dinding ruang kelas dapat berupa dinding semi permanen agar pada suatu saat dua ruang kelas yang bersebelahan dapat digabung menjadi satu ruangan.	Tidak ada	Dinding yang berada di tengah ruang kelas sebaiknya semi permanen. Hal ini untuk mempermudah ketika kelas harus digabung untuk memberikan pelajaran.
Perabot			
	Kursi peserta didik 1 unit/peserta didik	7 unit kursi peserta didik dengan ukuran panjang 0,45 m dan lebar 0,4 m	Lebih baik jumlah kursi peserta didik di SDLB maksimal 5 orang dan SMPLB dan SMALB maksimal 8 unit. Hal tersebut bertujuan agar ruang kelas tidak terlalu sempit. Kursi juga tidak boleh memiliki sudut agar ketika terbentur saat berlarian ia tidak terluka.
	Meja peserta didik	7 unit meja peserta didik dengan ukuran panjang 0,75 m dan lebar 0,55	Jumlah meja untuk SDLB maksimal 5 dan SMPLB serta SMALB maksimal 8 meja. Sama halnya dengan kursi, meja yang digunakan tidak bersudut.
	Kursi guru	1 unit kursi	-
	Meja guru	1 unit meja	-
	Lemari	1 unit lemari	-
	Papan tulis	1 papan tulis	-
	Papan panjang	1 papan panjang	-

PERILAKU	ACUAN	KONDISI RUANG EKSISTING	REKOMENDASI
	Tempat cuci tangan	1 unit tempat cuci tangan	-
	Jam dinding	1 unit jam dinding	-
	Kotak-kotak	2 unit kotak-kotak	-
	Tempat sampah	1 unit tempat sampah	Seharusnya 1 unit tempat sampah di dalam ruangnya.
	Lantai ruangan menggunakan bahan keramik atau parket atau papan kayu dan/atau vinyl dan/atau karpet dan/atau matras yang disesuaikan dengan fungsi dan peruntukan ruang.	Lantai berbahan keramik berwarna putih dengan ukuran 0,4 x 0,4 m ² .	Lantai sebaiknya terbuat dari bahan kayu ataupun jika menggunakan keramik, keramik yang digunakan setidaknya memiliki tekstur agar ketika anak berkebutuhan khusus tersebut berlarian ke di dalam kelas, mereka tidak mudah terjatuh.
	Plafon berbahan kayu lapis, aluminium, gypsum, atau sejenisnya.	Plafon berbahan tripleks.	-
Warna			
Warna terang memberikan kesan yang luas.		Dinding kelas berwarna merah muda dan dihiasi dengan gambar pemandangan, sehingga ruangan tidak terlihat monoton.	Dinding diberikan pola atau gambar serta kombinasi warna yang dapat menarik siswa sehingga mereka menyukai suasana kelas tersebut.
Penataan Layout			
Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya.		Kursi disusun secara berderet.	1. Area guru dijadikan sebagai fokus ruang sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan lebih baik. 2. Penataan ruang diubah sehingga berpusat ke guru. 3. Tata letak ruangan diubah dengan mendekatkan meja masing-masing siswa. Karena hal tersebut, penataan ruangan dengan susunan U dapat membantu guru dalam mengawasi siswanya, serta dapat memaksimalkan interaksi antar siswanya.

Kesimpulan

Anak tunadaksa memiliki keterbatasan fisik yang menghambat mereka melakukan sesuatu seperti bergerak dengan tidak leluasa. Sebaiknya ruangan untuk anak tunadaksa memiliki *space* yang sedikit lebih lebar untuk melatih anak dalam meningkatkan motoriknya. Lantai sebaiknya yang sedikit bertekstur agar anak tidak tergelincir saat sedang berpindah tempat. Untuk anak autis sendiri yang memiliki karakteristik yang hiperaktif, sering bengong, dan sering kehilangan fokus serta emosi tidak stabil. Maka didapatkanlah hasil layout ruangan sebaiknya tidak berbentuk U agar guru dapat mengawasi setiap murid yang ada, perabot menghindari penggunaan sudut untuk menghindari benturan. Untuk anak tunagrahita yang memiliki karakteristik tidak dapat fokus, maka sebaiknya ruangan didesain sedemikian rupa dapat mengurangi distraksi dari luar ruangan agar anak tunagrahita dapat lebih fokus ketika pelajaran sedang berlangsung. Serta penggunaan sarana seperti kursi dan meja belajar sebaiknya menggunakan perabot yang dapat disesuaikan dengan postur tubuh siswa tunagrahita. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita memiliki ukuran tubuh yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Adzara, R. N., & Widajanti, A. (2016). Anak Kebutuhan Khusus Down Syndrome Studi Kasus : SKH YKDW 01 Kota Tangerang. *Vitruvian*, 5(3), 105–162.
- Astati. (2009). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 54. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend_ATD-ATL.pdf
- Astuti, A. D. (2019). Kajian Furniture Pada Interior Ruang Kelas Penyandang Autis. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i2.002>
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Psikosain*.
- Haryadi & Setiawan, B. (2020). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Helaludin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi, diperoleh 1 januari 2017*. 48968. (kemdikbud.go.id)
- Latif, M. B. & Nugrahaini, F. T. (2020). Evaluasi Ruang Kelas Siswa SLB Negeri Surakarta Bagian C Berdasarkan Karakteristik Anak Tunagrahita pada Jenjang Pendidikan Dasar Ditinjau dari Persepsi Pengajar. *SIAR*, 8686, 48–56.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun Tahun 2008, Pub. L. No. 33, Kementerian Pendidikan (2008).
- Pratiwi, S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Kanisius.
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.